

## PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH KAOS KAKI DI DESA MOJO KECAMATAN BERINGIN KABUPATEN NGAWI

Siti Rokhayah<sup>1</sup>, Windy Rizki Amalia<sup>2</sup>, Ika Rizki Rahmawati<sup>3</sup>, Alwinanto Zhamroni<sup>4</sup>, Dian Pratiwi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Madiun, Madiun

<sup>4</sup>Fakultas Hukum Universitas Merdeka Madiun, Madiun

Jalan Serayu, No. 79 Madiun, Telp/Fax (0351) 464427

E-mail: [dianpratiwi@unmer-madiun.ac.id](mailto:dianpratiwi@unmer-madiun.ac.id)

### Abstrak

*Kegiatan pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan kemampuan secara ekonomi kepada mitra dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitar wilayah mitra. Pemanfaatan limbah kaos kaki diberikan kepada Karang Taruna Desa Mojo sebagai bentuk kepedulian dalam menanggulangi masalah lingkungan. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa bentuk program, diantaranya adalah sosialisasi pemanfaatan limbah, pelatihan menjahit dan pewarnaan bahan kaos kaki, serta pembuatan keset dan aneka boneka dari limbah kaos kaki. Mitra program kegiatan ini adalah Karang Taruna Desa Mojo dengan peserta yang terlibat sebanyak 10 orang. Kegiatan telah dilakukan selama 3 (tiga) bulan dan menghasilkan luaran berupa produk keset dan boneka dari limbah kaos kaki (limbah cacat produksi) yang telah dijual di beberapa wilayah di Ngawi dan Madiun. Kegiatan yang dilakukan ini sebagai bentuk program Kreatifitas Mahasiswa (PKM) yang telah lolos didanai oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia tahun pendanaan 2019.*

**Kata kunci :** pemberdayaan, karang taruna, limbah kaos kaki

### Abstract

*Community empowerment activities aim to provide economic capabilities to partners by utilizing the potential that exists around the partner area. The use of socks is given to Karang Taruna in Mojo Village as a form of concern in tackling environmental problems. Activities are carried out in several forms of programs, including socialization of the use of waste, training in sewing and coloring of socks, as well as the making of mats and various dolls from waste socks. The program partners of this activity are the Karang Taruna Desa Mojo with 10 active participants involved. Activities have been carried out for 3 (three) months and produced output in the form of mat products and dolls from socks (production defects) which have been sold in several areas in Ngawi and Madiun. The activity carried out as a form of Student Creativity Program (PKM) which has passed is funded by the Ministry of Research. The Republic of Indonesia Technology and Higher Education 2019 funding.*

**Keywords :** empowerment, Karang Taruna, socks waste

## 1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu bentuk program yang solutif dalam menghadapi beberapa persoalan di masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Mandiri secara ekonomi, kelembagaan, kekuatan dan kemampuan. Berkaitan dengan hal ini, Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Tentunya, kegiatan pemberdayaan masyarakat akan berhasil salah satunya atas faktor-fasilitas yang diberikan oleh pelaku/penggagas kegiatan pemberdayaan.

Sulistiyani (2004) menjelaskan lebih rinci bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Dari pengertian tersebut dapat

dijelaskan bahwa pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Tujuan pemberdayaan menurut Sulistiyan (2004) adalah terbentuknya individu dan masyarakat mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki.

Menurut Nasikun (2000) paradigma pembangunan baru berprinsip bahwa pembangunan harus pertama-tama dan terutama dilakukan atas inisiatif dan dorongan berbagai kepentingan masyarakat. Masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat di dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya; termasuk pemilikan serta penguasaan aset infrastrukturnya sehingga distribusi keuntungan dan manfaat akan lebih adil bagi masyarakat.

Jamasy dan Owin (2004) mengemukakan bahwa konsekuensi dan tanggung jawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerja sama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Salah satu cara untuk meraihnya adalah dengan membuka kesempatan bagi seluruh komponen masyarakat dalam tahapan program pembangunan. Setiap komponen masyarakat selalu memiliki kemampuan atau berpotensi. Keutuhan potensi ini akan dapat dilihat apabila di antara mereka mengintegrasikan diri dan bekerja sama untuk dapat berdaya dan mandiri.

Desa Mojo adalah desa yang berada di wilayah Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi, dengan jumlah penduduk sekitar 2.202 jiwa dengan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Permasalahan yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Mojo ini berawal dari keberadaan Perusahaan kaos kaki yang beroperasi di sana. Setiap hari, produksi yang dihasilkan mencapai 200 lusin kaos kaki untuk kemudian dikirim ke Jakarta dan Surabaya. Perusahaan kaos kaki ini beroperasi dengan memanfaatkan tenaga kerja penduduk sekitar. Berskala rumahan dan beroperasi dengan sumber daya yang seadanya. Di samping memberi manfaat atas kegiatan produksi perusahaan tersebut setiap harinya limbah produk kaos kaki menjadi sumber permasalahan lingkungan. Limbah yang dihasilkan adalah produk kaos kaki yang cacat. Seperti benang yang tidak rapat, benang yang putus, warna yang belang, dan jahitan yang tidak rapi. Perusahaan belum memperlakukan secara khusus produk cacat tersebut. Sehingga limbah-limbah kaos kaki ini dibuang di lahan kosong milik pabrik untuk kemudian jika sudah banyak akan dibakar. Tentunya hal ini menjadi masalah baru karena pencemaran udara yang diakibatkan pembakaran material kaos kaki yang sebagian besar terbuat dari serat benang polyester. Berangkat dari hal tersebut kelompok PKM (Program Kreatifitas Mahasiswa) Universitas Merdeka Madiun berinisiatif untuk memberdayakan potensi yang dimiliki oleh mitra untuk memanfaatkan limbah menjadi beragam produk bermanfaat dan tentunya bernilai jual.

Program kegiatan ini kemudian bermitra dengan Karang Taruna. Mitra Karang Taruna dipilih karena melihat potensi sumber daya anggota Karang Taruna yang masih terbuka untuk menerima kegiatan baru yang bermanfaat untuk keberlangsungan organisasi. Pemilihan mitra Karang Taruna juga merupakan kesepakatan yang dibuat antara tim PKM dan pihak desa untuk mempermudah koordinasi dan pendampingan. Karang Taruna Mahardika yaitu Karang Taruna di Desa Mojo selayaknya Karang Taruna di desa-desa pada umumnya memiliki anggota yang setiap tahun berubah. Mengingat Karang Taruna merupakan organisasi nonformal yang keanggotaannya berdasarkan kesukarelaan dari masyarakat untuk bergabung. Karang Taruna dipilih karena selain memiliki anggota usia produktif, Karang Taruna Mahardika belum memiliki unit kegiatan yang rutin dan menghasilkan. Selain itu, komitmen yang telah dibangun oleh para anggota menjadi alasan utama untuk menggandeng Karang Taruna Mahardika pada Program Kreatifitas Mahasiswa skema Pengabdian Masyarakat ini. Kami bersepakat dengan pihak desa untuk menjadikan Karang Taruna lebih produktif terutama mereka yang dalam masa tunggu (belum cukup usia), dengan adanya pelatihan pemanfaatan limbah kaos kaki, sehingga menjadi peluang usaha baru bagi Karang Taruna

dengan menciptakan produk berupa keset dan boneka karakter yang dapat menambah penghasilan para anggota.



**Gambar 1.** Kondisi limbah kaos kaki yang dibuang di sekitar pabrik

Tujuan utama dari kegiatan PKM ini adalah pemanfaatan limbah produksi kaos kaki untuk mengurangi masalah pencemaran lingkungan dengan mengubahnya menjadi produk-produk bermanfaat dan bernilai jual.

**2. METODE**

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan ini menggunakan beberapa metode pendekatan. Mengingat waktu kegiatan dibatasi hanya 3 bulan dan output dari kegiatan adalah terjadinya proses produksi mengubah limbah kaos kaki menjadi produk-produk bermanfaat. Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diadaptasi dari Vincent II, J, W (Jack, 2009) dalam Aribowo (2018), sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Langkah-Langkah yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian (diadaptasi dari Vincent II, 2009) dalam Aribowo (2018)

Langkah Kegiatan	Keterangan Kegiatan
1. Pembentukan Tim	Pembentukan Tim sudah dilakukan ketika proposal diajukan untuk pendanaan. Tim terdiri atas 4 orang mahasiswa lintas Fakultas (ekonomi dan hukum) serta dalam angkatan yang berbeda.
2. Perumusan tujuan	Perumusan tujuan disepakati oleh tim dengan terlebih dahulu menetapkan masalah program. Dalam kegiatan ini, masalah yang diidentifikasi adalah tidak termanfaatkannya limbah kaos kaki sehingga terbuang dan mencemari lingkungan.
3. Identifikasi stakeholder	Penentuan pihak mitra kerja sama kegiatan didasari dari

	hasil diskusi dengan pihak desa serta dalam rangka menciptaka kegiatan produktif bagi mitra. Mitra yang dipilih adalah karang taruna desa (Karang Taruna Mahardika Desa Mojo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi).
4. Pengumpulan dan analisis kebutuhan	Pada program yang dilaksanakan, tahap ini diisi dengan koordinasi bersama pihak desa untuk membahas bentuk kegiatan, kebutuhan peserta dan alat bantu kegiatan.
5. Penentuan prioritas solusi masalah	Program ini menitikberatkan pada pemilihan kegiatan yaitu pelatihan pembuatan aneka kerajinan dari limbah kaos kaki untuk mengurangi limbah kaos kaki.
6. Persiapan	Mengagendakan kegiatan, yaitu dilaksanakan sebanyak 3 kali tatap muka dalam kegiatan pelatihan.
7. Implementasi	Pelaksanaan kegiatan selama 3 bulan dalam 3 kali tatap muka. Peserta dari anggota karang taruna.
8. Pendampingan	Pada program ini, pelaksana secara intensif melakukan pendampingan terlebih ketika peserta melakukan produksi pembuatan keset dll. Pelaksana membantu proses pewarnaan dan menguji kualitas hasil kerajinan.
9. Review dan evaluasi	Review dan evaluasi dilaksanakan oleh Kemenristekdikti melalui Dirjenbelmawa pada kegiatan Monitoring dan evaluasi yang berlangsung di Universitas PGRI Madiun 28-30 Juni 2019.
10. Menentukan Kebutuhan dan sasaran Baru	Pada proses ini baru berjalan pada tahap menjalin komunikasi dengan pihak pemerintah desa dalam rangka keberlanjutan program setelah tidak lagi ada kegiatan pendampingan melalui PKM.
11. Selesai	Tahap ini ditunjukkan dengan kegiatan pelaporan program melalui pengiriman laporan akhir pada SIMBELMAWA.

## Penjabaran Kegiatan

### 1. Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan diberikan kepada anggota Karang Taruna Mahardika Desa Mojo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi mengenai program pemanfaatan limbah kaos kaki dan juga menjelaskan tentang pembuatan kerajinan dari limbah kaos kaki tersebut. Penyampaian materi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga masyarakat bisa dengan mudah untuk mengerti. Pada tahap awal kegiatan penyuluhan, peserta kegiatan diberikan gambaran produk yang dapat dihasilkan dari bahan baku kaos kaki, termasuk menampilkan video cara pembuatannya. Selama 3 bulan kegiatan, penyuluhan dilaksanakan sebanyak 3 kali. Yaitu, penyuluhan pertama sebagai awal pengenalan program; penyuluhan kedua untuk pengenalan akses pemasaran; dan penyuluhan ketiga memberikan pengetahuan dalam menyusun anggaran dan menghitung biaya dan pendapatan kelompok Karang taruna.



**Gambar 3.** Penyuluhan kepada anggota Karang Taruna Mahardika Desa Mojo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi

## 2. Pelatihan

Pelatihan pembuatan kerajinan dari limbah kaos kaki kepada anggota Karang Taruna Mahardika Desa Mojo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi dilaksanakan selama 3x dibulan April dan 2x dibulan Mei dan Juni. Selama proses pelatihan, peserta diminta untuk membuat produk kreasi dari limbah kaos kaki. Kegiatan pelatihan juga dilanjutkan dengan kegiatan produksi. Para peserta dimotivasi dengan dibantu untuk pemasaran produk perdana. Pendamping membeli produk yang telah dihasilkan oleh peserta selama kegiatan pelatihan.



**Gambar 4** Pelatihan kepada anggota Karang Taruna dalam Pembuatan Kerajinan dari Limbah Kaos Kaki

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan yang dilaksanakan untuk kelompok Karang Taruna Desa Mojo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi dapat dinilai sudah berjalan dengan baik, karena semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan. Selain itu, antusiasme peserta juga terlihat dari konsistensi anggota karang taruna untuk mengikuti semua proses kegiatan.

Kegiatan produksi juga tetap berjalan setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan berakhir. Bahkan, produk sudah mulai dibeli oleh warga sekitar. Produk keset menjadi barang yang paling diminati oleh masyarakat sekitar. Di jual dengan harga Rp. 10.000 membuat produk keset dari limbah kaos kaki ini laris manis.

Kreasi produk dari limbah kaos kaki juga dilakukan oleh para peserta. Kelompok karang taruna juga membuat boneka gantungan kunci dari limbah tersebut. Cacahan kaos kaki digunakan sebagai pengganti dakron (busa) untuk isi boneka. Sehingga semua bagian limbah dimanfaatkan dengan maksimal.



**Gambar 5.** Contoh Hasil Produk Dari Limbah Kaos Kaki

Komunikasi dan koordinasi dilaksanakan antara pihak desa dengan pelaksana program. Kegiatan ini direspon dengan sangat baik oleh pihak desa. dan akan dirancang beberapa rencana oleh pihak desa untuk proses keberlanjutan program. Berdasarkan komunikasi yang dijalin dengan

pihak pemerintah desa, keberlanjutan program diwacanakan untuk dilanjutkan oleh desa dalam bentuk kelompok UMKM produk limbah kaos kai.

Dalam prosesnya kegiatan ini memberikan dampak yang sangat positif. Terutama bagi anggota karang taruna. Selama proses pendampingan, pendapatan telah dihasilkan dari penjualan produk dan dikelola sepenuhnya oleh kelompok karang taruna.

Keunggulan dari kegiatan ini adalah ketersediaan bahan baku yang secara kontinyu bisa dimanfaatkan untuk proses produksi dan diperoleh tanpa biaya tambahan (diperoleh secara gratis). Selain itu, dukungan dari pemerintah desa menjadi kunci pengembangan kegiatan dan keberlangsungan program pemanfaatan limbah kaos kaki ini menjadi keset dan aneka souvenir.



**Gambar 6** Monitoring dan Evaluasi oleh Dirjenbelmawa Kemenristekdikti pada 28-30 Juni 2019

#### 4. KESIMPULAN

Limbah kaos kaki yang dianggap tidak bermanfaat dan hanya dapat mencemari lingkungan dapat dijadikan beragam produk yang bernilai ekonomis oleh Karang Taruna. Sehingga peluang usaha baru berhasil dijalankan dengan adanya pelatihan pemanfaatan tersebut. Hasil dari produksi dan penjualan produk juga menambah penghasilan para anggota Karang Taruna yang dapat dikatakan pengangguran ataupun mereka yang dalam masa tunggu (Belum cukup usia untuk melamar kerja). Program pemberdayaan masyarakat ini memerlukan pendampingan hingga mampu menjadi kegiatan yang bersifat rutin untuk dijalankan oleh mitra. Tentunya pendampingan ini dapat diwujudkan atas sinergi antara pelaksana kegiatan (dalam hal ini adalah tim PKM Unmer Madiun) serta mitra (karang taruna) didampingi oleh pemerintah desa.

Program pendampingan yang berlangsung dalam kurun waktu selama tiga bulan ini mengalami sedikit kendala terutama pada motivasi peserta program. Namun begitu, kendala tersebut dapat dikurangi dengan memberikan suntikan semangat terutama pada materi pelatihan yang bervariasi serta pengetahuan tentang penghitungan pendapatan jika proses produksi pembuatan keset dari limbah ini mereka lakukan secara rutin. Pelatihan ini berhasil membantu Karang Taruna menjadi lebih produktif serta memiliki usaha baru yang cukup berpotensi dan menghasilkan. Hasil dari limbah kaos kaki yang telah dijadikan produk-produk yang bernilai jual dan beragam membuat Karang Taruna sangat tertarik memproduksi. Dalam proses distribusi produk sangatlah mudah dikarenakan harga produk lebih terjangkau dari produk sejenis yang ada dipasaran sehingga pesanan produk meningkat dari waktu ke waktu.

Harapan ke depan, kegiatan ini terus berjalan, dengan hasil produksi yang terus meningkat. Akses pemasaran yang terbuka dapat menjadi pendukung kelancaran program ini. Ke depan, kegiatan ini dapat menjadi embrio berdirinya BUMDES di Desa Mojo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi.

#### Daftar Pustaka

Aribowo, Eric Kunto (2018): Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. Figshare. Figure. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.7011266.v1>

Jamasy, Owin. 2004. Keadilan, Pemberdayaan, dan Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta :Belantika.

Nasikun. 2000. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004, Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sumodiningrat, Gunawan. 2000.Membangun Perekonomian Rakyat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.